

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Disonansi Kognitif**

Teori disonansi kognitif merupakan suatu teori psikologi sosial yang isinya membahas tentang perasaan tidak nyaman dalam diri individu karena perilaku, sikap, dan pikiran yang saling bertentangan serta memotivasi individu untuk melakukan perubahan atas ketidaknyamanan pada dirinya. Disonansi kognitif pertama kali dikenalkan oleh psikolog yang bernama Leon Festinger pada tahun 1957. Festinger (1957) menyebutkan bahwa disonansi dapat terbentuk dari ketidaksamaan *psychological* seseorang sehingga menyebabkan disonansi. Pada umumnya manusia akan stabil dan cenderung mengambil posisi yang tidak berlawanan satu sama lain. Namun, pada dasarnya manusia sering terpaksa untuk melakukan hal atau perilaku yang bertentangan dengan sikapnya (Noviyanti, 2008).

Dasar teori disonansi kognitif menyatakan, disonansi bisa menyebabkan ketidaknyamanan dalam psikologis manusia, dalam hal ini disonansi tersebut dapat memotivasi seseorang untuk mengurangi ketidaknyamanannya dan dapat mencapai kesesuaian. Arti dari disonansi adalah adanya suatu inkonsisten dan ketidaksukaan yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan agar keluar dari perilaku tidak nyaman tersebut dengan mempertimbangkan beberapa dampak yang dapat terjadi.

Disonansi dapat terjadi karena hubungan yang saling bertentangan terjadi antara elemen satu ke elemen yang lainnya. Disonansi kognitif mengacu pada inkonsistensi antara dua atau lebih sikap individu, atau ketidakkonsistenan antara perilaku dan sikap. Dalam teori ini yang dimaksud dengan unsur kognitif adalah setiap opini, pengetahuan, atau apa yang diyakini seseorang tentang lingkungan, diri sendiri, atau perilaku.

Pada penelitian yang dikemukakan oleh Noviyanti (2008) teori ini dapat memprediksi kecenderungan dari seseorang dalam mengubah perilaku dan sikapnya

untuk menurunkan disonansi kognitif. Teori disonansi kognitif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara kepribadian seseorang dan skeptisisme profesional auditor, dimana kepribadian dapat menentukan tingkat skeptis yang dimiliki seseorang. Begitu juga *anticipatory socialization* dan skeptisisme profesional mengungkapkan hal yang sama yaitu seseorang dapat mempersiapkan dirinya sebelum menjadi seorang auditor agar bersikap skeptis ketika melakukan proses audit.

Dalam kaitannya pada penelitian ini, teori disonansi kognitif bisa membantu menjelaskan bagaimana sikap skeptisisme profesional mahasiswa saat terjadi disonansi kognitif pada dirinya ketika mendeteksi *fraud*. Mahasiswa yang memiliki karakteristik kepribadian yang berkebalikan dengan sikap skeptisisme profesional dapat mengurangi ketidaknyamanan tersebut salah satunya dengan menambah pemahaman tentang menjadi seorang auditor yang baik, menambah pemahaman tersebut salah satunya dengan *anticipatory socialization*.

### **2.1.2 *Big Five Personality***

Kepribadian adalah satu di antara variabel lain yang menjadi indikator penentu kinerja seseorang, di mana teori *personality* menjelaskan bahwa sikap seseorang dapat ditentukan oleh kepribadiannya (Feist dan Feist, 2008). Kinerja seseorang merupakan cerminan dari perilakunya, di mana kinerja yang baik dapat dihasilkan oleh seseorang yang sikapnya selaras dengan tujuan dari perusahaan. Oleh sebab itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah kinerja dari individu dapat dilihat dan ditentukan dengan kepribadiannya.

Ada banyak kepribadian dan karakteristik yang melekat pada diri individu, sehingga banyak peneliti berusaha mengenalkan kepribadian utama yang mengatur perilaku seseorang (Robbins, 2012). Model kepribadian lima besar merupakan suatu model kepribadian yang dipakai untuk mengidentifikasi kepribadian seseorang dan juga merangkum banyak sifat kepribadian yang utama seseorang (Barrick dan Mount, 2005). Kepribadian lima besar adalah cangkupan dari banyaknya karakteristik

seseorang yang dikelompokkan menjadi lima kelompok besar dan disebut sebagai dimensi kepribadian (Ramdhani, 2012).

Dimensi kepribadian yang diambil untuk dasar teori utama pada penelitian ini yaitu dari McCrae & Costa. McCrae & Costa (1992) membagi *Big Five Personality* menjadi 5 karakteristik (Feist dan Feist, 2008).

Berikut penjelasan mengenai kelima tipe kepribadian tersebut:

1. *Extraversion*

*Extraversion* mencakup ciri-ciri yang lebih spesifik seperti energik, tegas, dan juga mudah bergaul. Seseorang yang memiliki kepribadian *extraversion* sering menunjukkan tingkat kesenangan dan ketertarikan terhadap pengalaman-pengalaman yang baru. Seseorang yang memiliki karakteristik *extraversion* yang tinggi akan cenderung penuh dengan kasih sayang, banyak bicara, mudah bergaul, menyukai kesenangan, dan selalu bersemangat. Sedangkan, individu dengan tingkat *extraversion* rendah lebih tidak peduli, pendiam, tidak memiliki perasaan, dan juga serius dalam semua hal.

2. *Agreeableness*

*Agreeableness* mempunyai ciri-ciri baik hati, simpatik, dan penuh kasih sayang. *Agreeableness* merujuk pada kecenderungan individu yang tunduk dan patuh kepada orang lain. Individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi maka orang itu cenderung lebih kooperatif dan percaya pada orang lain. Sedangkan, seseorang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah akan lebih perhatian kepada diri sendiri dibandingkan pada orang lain, penuh kecurigaan, pelit, kritis, dan mudah tersinggung.

3. *Conscientiousness*

*Conscientiousness* merupakan individu yang teratur, terkontrol, terambisius, terorganisasi, dan memiliki fokus yang lebih pada tujuan

yang ingin dicapai serta memiliki kedisiplinan. *Conscientiousness* lebih memilih tujuan yang dapat menjadi pusat perhatian seseorang. Individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung lebih teliti, tepat waktu, teratur, ambisius, dan gigih. Sedangkan, jika seseorang memiliki sikap *conscientiousness* yang rendah cenderung memiliki sikap yang terbalik yaitu tidak memiliki tujuan, ceroboh, malas, dan mudah menyerah.

4. *Neuroticism*

Mengidentifikasi seseorang yang memiliki sikap psikologis mudah tertekan, ide yang cenderung tidak realistis, dan dorongan yang berlebihan. Seseorang dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi akan mempunyai kecemasan yang penuh, sangat temperamental, dan juga rentan terkena stres. Sebaliknya, apabila individu dengan tingkat *neuroticism* rendah maka orang tersebut lebih tenang, puas pada dirinya sendiri, dan tidak emosional.

5. *Openness to Experiences*

*Openness* merupakan individu yang secara konsisten untuk mencari pengalaman yang berbeda dan bervariasi untuk individu itu sendiri, memiliki rasa toleransi yang tinggi dan eksplorasi terhadap hal yang tidak biasa. Seseorang yang memiliki tingkat *openness* yang tinggi cenderung lebih kreatif, imajinatif, terbuka, memiliki rasa penasaran yang tinggi, dan lebih memilih variasi daripada yang biasa. Sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat *openness* yang rendah cenderung memiliki sikap rendah hati, konservatif, dan tidak memiliki rasa penasaran yang tinggi. Tipe ini lebih mengarah kepada minat seorang individu.

Tabel 2.1 menunjukkan skala model kepribadian lima faktor Costa dan McCrae (1992) dengan karakteristik nilai yang lebih tinggi maupun nilai yang lebih rendah:

**Tabel 2.1**  
**Model Kepribadian**

<b>Tipe Kepribadian</b>	<b>Karakteristik Nilai yang Lebih Tinggi</b>	<b>Karakteristik Nilai yang Lebih Rendah</b>
<i>Extraversion</i>	Penuh kasih sayang Mudah bergaul Banyak bicara Menyukai kesenangan	Tidak peduli Penyendiri Pendiam Serius
<i>Agreeableness</i>	Bersemangat Berhati lembut Mudah percaya Derawan Ramah Toleran Bersahabat	Tidak berperasaan Keras hati Penuh kecurigaan Pelit Bermusuhan Kritis Lekas marah
<i>Conscientiousness</i>	Teliti Bekerja keras Teratur Tepat waktu Ambisius	Ceroboh Malas Tidak teratur Terlambat Tidak punya tujuan
<i>Neuroticism</i>	Gigih Pencemas Temperamental Sentimentil Emosional Rentan	Mudah menyerah Tenang Terkadang temperamen Bangga dengan dirinya sendiri Tidak emosional Kuat
<i>Openness to Experiences</i>	Imajinatif Kreatif Inovatif Penasaran Bebas	Realistis Tidak kreatif Konvensional Tidak penasaran Konservatif

Sumber: Costa dan McCrae (1992)

Karakteristik yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tentunya bermacam-macam. Emosi tidak stabil yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi dapat berubah tetapi tidak mempengaruhi sifat asli yang lama dari individu tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2008) menyatakan bahwa jika sikap berubah, maka dapat timbul sikap yang baru dan akan mengalahkan sikap yang lama, tetapi tidak mempengaruhi sikap lama tersebut. Hal inilah yang menjadi dasar

bahwa penelitian ini perlu untuk dilakukan agar mendorong mahasiswa untuk mempersiapkan diri menjadi seorang auditor yang baik dengan skeptisisme profesional yang tinggi.

### **2.1.3 Professional Skepticism**

Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar pengauditan yang telah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) harus direncanakan dan dilakukan dengan sikap skeptisisme profesional (IAI-KAP, 2011). Auditor dapat mengembangkan sikap *professional skepticism* dengan dilatih dalam melakukan pekerjaan audit dan dalam mengumpulkan bukti audit yang layak untuk membuktikan dan mendukung pernyataan manajemen. Skeptisisme dari seorang auditor diharapkan bisa mencerminkan keahlian profesional dari auditor. Dalam buku yang berjudul “Istilah-istilah Akuntansi & Auditing” menjelaskan bahwa sikap skeptisisme profesional adalah perilaku yang menyertakan sikap yang selalu mempertanyakan dan meminta bukti audit. Seorang auditor tidak boleh langsung berasumsi bahwa manajemen telah jujur atau tidak jujur tanpa adanya bukti (Islahuzzaman, 2012).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) menyebutkan terutama dalam audit bahwa *professional skepticism* merupakan perilaku yang mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Pengertian dalam IAASB (2013) juga menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah perilaku yang terdiri dari pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap keadaan dan kondisi yang kemungkinan besar adanya salah saji atau *error* yang disebabkan kesalahan seseorang atau kesengajaan, dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis.

Pada SPAP (2011), menjelaskan bahwa sikap skeptisisme profesional harus digunakan pada proses penilaian dan pengumpulan bukti dalam proses audit. Skeptisisme profesional auditor juga biasanya disebut sebagai suatu sikap yang di dalamnya termasuk pemikiran yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis bukti audit tersebut. Setelah bukti audit dikumpulkan dan dinilai dalam proses

audit, maka skeptisisme profesional harus digunakan selama proses itu (AICPA AU:230, 2011). Skeptisisme adalah manifestasi dari obyektifitas. Skeptisisme bukan berarti bersikap sinis atau terlalu banyak melakukan kritik.

*American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) yang merupakan suatu organisasi profesi akuntan publik di Amerika, menyatakan bahwa skeptisisme profesional dalam pengauditan menyiratkan sikap yang mencakup pikiran yang mempertanyakan dan menilai secara kritis bukti audit dan selalu bersikap curiga atau skeptis. Auditor diharapkan harus bersikap skeptis dalam melakukan dan mengumpulkan bukti audit yang cukup untuk mendukung atau menyangkal tuntutan manajemen (AICPA AU:316, 2011).

Auditor menganggap *professional skepticism* adalah suatu hal penting untuk meningkatkan kualitas ketika melakukan audit. Auditor memerlukan sikap seperti ini agar lebih berusaha untuk menciptakan gagasan dalam mencari informasi yang lebih lanjut dari sebuah manajemen tentang keputusan yang akan diambil dan auditor dapat menilai sendiri kinerjanya dalam mencari bukti audit yang valid untuk mendukung keputusan yang diambil manajemen. Banyak jenis profesi menekankan tentang skeptisisme profesional khususnya di kalangan auditor. Pada umumnya profesi yang membutuhkan skeptisisme profesional adalah profesi yang memerlukan untuk membutuhkan bukti dan penilaian secara kritis, serta yang melakukan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Profesi-profesi yang dimaksud antara lain: polisi, detektif, auditor, penyidik, pengacara dan hakim. Namun dari berbagai profesi yang disebutkan tadi, hanya auditor yang menyaratkan skeptisisme profesional dalam standarnya (Hurt, 2010).

#### **2.1.4 *Anticipatory Socialization***

*Professional Socialization* dalam Farag dan Elias (2016), mengidentifikasi *professional socialization* sebagai tahap antisipatif yang dilakukan dalam perguruan tinggi, tahap pertemuan pada tahun pertama dalam karir dan tahap akuisisi karyawan setelah beberapa tahun di perusahaan. Penelitian ini berfokus pada tahap sosialisasi

antisipatif yang terjadi dalam bangku kuliah sebelum masuk ke dalam dunia pekerjaan. Sosialisasi antisipatif sebagai persiapan seseorang untuk memasuki suatu profesi dengan mengadopsi dan mengembangkan perilaku yang ada dalam profesi tersebut (Merton, 1957). Pitney (2002) mendefinisikan tahap itu sebagai proses dimana seseorang belajar dan menginternalisasi sifat-sifat profesional yang unik untuk profesi yang mereka pilih. *Anticipatory stage* adalah proses yang berkelanjutan yang terjadi sepanjang tahun kuliah (Schein, 1967).

*Anticipatory socialization* merupakan proses pengambilan suatu sikap, perilaku, dan kepercayaan pada suatu organisasi sebelum individu menjadi organisasi dari kelompok tersebut (Merton dan Rossi, 1968). Weight (1977) menyebutkan, *anticipatory socialization* adalah proses yang longitudinal dimana sosialisasi antisipatif dimulai saat tingkat sekolah menengah hingga tingkat akhir dalam dalam suatu institusi. Oleh sebab itu disebutkan ada efek berjangka panjang pada *anticipatory socialization*. Meskipun mahasiswa akuntansi telah bekerja, mereka yang melakukan *anticipatory socialization* cenderung mempunyai pendapat positif dalam profesi mereka dan memiliki komitmen yang tinggi. *Anticipatory socialization* memiliki empat variabel, yaitu proses pelatihan profesional, stereotip sosial, proses rekrutmen, dan proses seleksi organisasional (Sang dkk., 2009). Variabel-variabel ini membuat gambaran atau harapan tentang jenis pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam suatu profesi. Jika terjadi kegagalan dalam proses sosialisasi antisipatif ketika mempelajari nilai-nilai pada profesi maka akan menciptakan persepsi yang salah juga terhadap profesi itu.

Proses *anticipatory socialization* diawali saat mahasiswa akuntansi belajar memberikan prioritasnya pada kebutuhan *user* laporan keuangan (Clikeman dan Henning, 2000). Penjelasan tersebut mengungkapkan mengapa pendidikan akuntansi menekankan pentingnya laporan keuangan pada mata kuliahnya terutama pengauditan. Efek jangka panjang pada individu dari sosialisasi antisipatif menyebabkan proses yang harus dilakukan tentang tanggung jawab profesi harus

dilakukan dengan baik dan benar. Tanggung jawab pada *user* laporan keuangan adalah salah satu hal yang paling utama dalam profesi akuntansi dan hal tersebut mewakili profesionalisme seorang auditor. Atas dasar inilah maka variabel *anticipatory socialization* diajukan dalam penelitian ini dengan alasan pentingnya skeptisisme profesional dalam memeriksa laporan keuangan.

## 2.2 Pengembangan Hipotesis

### 2.2.1 Hubungan Karakteristik dari *Big Five Personality* terhadap *Professional Skepticism*

Salah satu variabel yang bisa menjadi indikator untuk menentukan kinerja seseorang adalah kepribadian. Kepribadian merupakan dasar yang ada pada individu dalam menentukan perilaku skeptis dan berkaitan erat dengan tingkat *professional skepticism*. McCrae dan Costa (1990) memperkenalkan sifat kepribadian yang disebut dengan *big five personality*, lima sifat tersebut terdiri dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farag dan Elias (2016) dalam karakteristik *big five personality*, diprediksi adanya hubungan antara masing-masing karakteristik dan sikap *professional skepticism* di kalangan mahasiswa akuntansi. *Extraversion* diprediksi memiliki hubungan positif dengan sikap *professional skepticism* karena *extraversion* termasuk sifat yang mencari kesenangan, ekstrovert juga cenderung mencari suatu masalah dan bersikap skeptis dalam pekerjaannya (De Bruin dan Rudnick, 2007). *Agreeableness* diprediksi memiliki hubungan positif dengan sikap *professional skepticism* karena individu yang menyenangkan menganggap ketidakjujuran akan berdampak buruk pada pengguna laporan keuangan (Clariana, 2013) sehingga individu ini akan memiliki skeptisisme yang tinggi dalam melakukan audit. Sama seperti *extraversion* dan *agreeableness*, *conscientiousness* juga diprediksi memiliki hubungan yang positif dengan sikap *professional skepticism*. Karakteristik dari *conscientiousness* adalah orang yang teliti dan ingin melakukan yang terbaik untuk pekerjaan mereka (Steel, 2007) dan

skeptisisme profesional sangat penting untuk keberhasilan audit. *Neuroticism* diprediksi memiliki hubungan negatif dengan *professional skepticism* karena individu yang memiliki karakteristik ini lebih memilih menghindari dari masalah dan melarikan diri dari stress (Carver dan Smith, 2010), oleh karena itu cenderung memiliki skeptisisme profesional yang rendah untuk menghindari tekanan. Terakhir, *openness* diprediksi memiliki hubungan yang positif dengan *professional skepticism* karena individu ini cenderung sangat kritis dan bijaksana tentang temuan yang mereka dapatkan (McCrae dan Costa, 1997), maka dari itu akan memiliki sifat skeptisisme yang tinggi.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Rustiarini (2013), penelitian tersebut menggunakan sifat kepribadian dari *extraversion*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *agreeableness*, serta *openness*. Hasil tersebut menemukan bahwa yang mempunyai hubungan pada kinerja seorang auditor hanya *conscientiousness*, *extraversion*, dan *neuroticism*, sedangkan karakteristik *agreeableness* dan *openness* tidak mempunyai hubungan terhadap kinerja auditor. Hal yang sama dilakukan pada penelitian Ayu dkk. (2015) yang menyatakan bahwa karakteristik kepribadian berpengaruh terhadap sikap *professional skepticism*. Penelitian tersebut memperoleh hasil variabel *extraversion* dan *agreeableness* yang berpengaruh positif pada kinerja auditor, sedangkan variabel *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience* tidak berpengaruh pada kinerja auditor. Pada penelitian Noviyanti (2008) meneliti mengenai pengaruh dari karakteristik kepribadian terhadap sikap skeptisisme profesional. Karakteristik yang digunakan ialah kombinasi *Sensing-Thinking* dan *Intuitive-Thinking*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor dengan tipe ST dan NT mempunyai tingkat skeptisisme profesional yang tinggi dibandingkan dengan kepribadian kombinasi yang lainnya.

Dalam praktiknya, auditor akan sering mengalami sebuah masalah saat melakukan penugasan audit. Hal tersebut dapat dikaitkan pada teori disonansi kognitif. Disonansi kognitif menyatakan jika terjadi suatu disonansi, maka mahasiswa

sebagai calon auditor harus berusaha untuk mengubah disonansi tersebut untuk mencapai suatu konsonansi, dengan cara mengubah sikap dan perilakunya. Salah satunya pada karakteristik *neuroticism*, karakteristik ini lebih memilih menghindari dari masalah dan melarikan diri dari stress. Apabila menjadi seorang auditor tentunya hal ini akan menyebabkan disonansi, maka mahasiswa sebagai calon auditor akan mengurangi sikap tersebut dengan merubah perilakunya untuk mencapai konsonansi. Dengan demikian maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H<sub>1a</sub>: Karakteristik kepribadian *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Openness* memiliki hubungan positif dengan *Professional Skepticism*.

H<sub>1b</sub>: Karakteristik kepribadian *Neuroticism* memiliki hubungan negatif dengan *Professional Skepticism*.

### **2.2.2 Hubungan *Professional Skepticism* terhadap *Anticipatory Socialization***

Sosialisasi antisipatif adalah tahap yang terjadi selama masa perkuliahan, fase tersebut sebagai persiapan mahasiswa untuk memasuki lingkungan kerja profesional. Sosialisasi antisipatif dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan perilaku yang dibutuhkan untuk menjadi seorang auditor yang baik.

Perbedaan tingkat pengetahuan akan suatu hal dapat berpengaruh pada sikap yang akan diberikan oleh setiap individu, dan sikap tersebut akan mempengaruhi niat yang akan diambil seseorang. Begitu pula pada profesi akuntan, tingkat pengetahuan yang berbeda mengenai kode etik profesi, aturan, dan undang undang akan berpengaruh terhadap sikap yang dipilih seseorang dalam menilai sesuatu, contohnya pada kasus kecurangan. Sehingga sosialisasi antisipatif penting untuk dilakukan sebelum individu masuk ke lingkungan kerja yang profesional.

Mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat sosialisasi antisipatif yang tinggi akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi juga mengenai peraturan apa saja yang ada pada suatu profesi yang diinginkan, agar mahasiswa tersebut nantinya tidak melanggar kode etik terutama dalam profesi auditor. Sosialisasi antisipatif yang

tinggi juga menentukan mahasiswa dalam memandang suatu tindakan kecurangan, dalam menghindari kecurangan tersebut mahasiswa akuntansi akan cenderung memahami pentingnya *professional skepticism*. Berdasarkan hal tersebut maka variabel sosialisasi antisipatif dalam penelitian ini diajukan dengan persepsi pentingnya skeptisisme profesional dalam memeriksa laporan keuangan. Diharapkan mahasiswa dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan mempengaruhi kualitas untuk menjadi auditor yang sukses (seperti yang telah dibuktikan dengan persepsi positif tentang pentingnya laporan keuangan bagi pengguna).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farag dan Elias (2016) menemukan hubungan positif antara *anticipatory socialization* mahasiswa akuntansi dengan *professional skepticism*. Ahmad dkk. (2012) juga berpendapat bahwa tingkat *anticipatory socialization* di kalangan mahasiswa akuntansi menghasilkan hubungan yang positif dengan komitmen profesional. Hasil positif terkait sosialisasi antisipatif menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi telah memberi pemahaman yang lebih tinggi tentang pentingnya laporan keuangan bagi pengguna eksternal. Mahmudah (2018) melakukan penelitian terhadap sosialisasi antisipatif dan niat melakukan *whistleblowing*, yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel tersebut, artinya semakin tinggi tingkat *anticipatory socialization* yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka akan semakin tinggi pula niat untuk melakukan *whistleblowing*. Penelitian yang terkait dengan hal ini juga dilakukan oleh Elias (2008) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat *anticipatory socialization* mahasiswa memiliki hubungan positif dengan niat melakukan *whistleblowing*.

Teori dasar disonansi kognitif dapat membantu menjelaskan bagaimana sikap skeptisisme auditor jika terjadi disonansi dalam dirinya saat mendeteksi *fraud* (Noviyanti, 2008). Tingkat sosialisasi antisipatif mahasiswa akan mengembangkan tingkat profesional skepticism, disonansi kognitif dapat terjadi apabila mahasiswa

akuntansi tidak meningkatkan sosialisasi antisipatifnya. Dengan demikian maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H<sub>2</sub>: *Professional Skepticism* memiliki hubungan positif terhadap *Anticipatory Socialization*.

### **2.2.3 Hubungan *Big Five Personality* terhadap *Anticipatory Socialization***

Dasar teori disonansi kognitif menunjukkan, seseorang pada dasarnya akan berusaha untuk tidak masuk dalam situasi yang menurutnya berisiko, dan masuk ke dalam situasi yang menurutnya nyaman. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi dari cara seseorang memahami apa tindakan selanjutnya (Kushasyandita, 2012). *Anticipatory socialization* dapat menjadi solusi untuk mahasiswa akuntansi untuk mengembangkan perilaku dari karakteristik kepribadian yang dianggapnya mempunyai risiko pada dunia profesional auditor nantinya. Maka dari itu sosialisasi antisipatif yang tepat dapat menghasilkan perilaku kepribadian yang baik dan dapat menjawab masalah disonansi kognitif yang ada.

Kepribadian seseorang merupakan dasar yang ada pada diri individu, faktor tersebut merupakan salah satu pembentuk perilaku seseorang dalam melakukan tindakan. Kemudian sosialisasi dapat membuat seseorang memahami bagaimana harus berperilaku di tengah-tengah lingkungan kerja nantinya. Sosialisasi antisipatif juga membentuk individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan etika yang telah ada dan dapat mengerti peraturan-peraturan yang ada. Sosialisasi antisipatif merupakan proses pembentukan kepribadian karakteristik seseorang untuk memahami bagaimana posisinya dalam lingkungan pekerjaan. Lingkungan sosial dalam dunia auditor mempunyai kode etik agar menjauhi tindakan *fraud* pada pekerjaannya, hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk mengurungkan niat melakukan kecurangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dijelaskan oleh Farag dan Elias (2016) penelitian ini ingin membuktikan karakteristik kepribadian berkaitan dengan tingkat sosialisasi antisipatif mahasiswa. Penelitian ini memprediksi adanya hubungan positif antara karakteristik kepribadian *extraversion*, *agreeableness*,

*conscientiousness* dan *openness* dengan *anticipatory socialization*. Karakteristik positif tersebut menjelaskan bahwa keingintahuan terhadap sesuatu hal yang baru sangat tinggi sehingga diprediksi memiliki hubungan yang positif terhadap *anticipatory socialization*. Sedangkan, *neuroticism* merupakan karakteristik negatif dari individu, karakteristik ini memiliki emosi yang tidak stabil dan mudah mengalami stress dalam situasi yang tertekan sehingga karakteristik ini diprediksi memiliki hubungan yang negatif terhadap *anticipatory socialization*.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Li dkk. (2014) hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara sosialisasi antisipatif dengan kepribadian lima besar, hasil tersebut menyatakan bahwa sosialisasi antisipatif memiliki manfaat yang luas dalam karakteristik seseorang. Hasil yang berkaitan juga pernah dilakukan oleh Lämsä dkk. (2008) yang menemukan bahwa mahasiswa bisnis dengan tingkat sosialisasi antisipatif yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik di antara karyawan-karyawan lainnya yang memiliki tingkat sosialisasi antisipatif yang rendah. Dalam penelitian Abdolmohammadi (2003) juga disebutkan bahwa adanya hubungan positif antara sosialisasi antisipatif dalam pembentukan pemikiran seseorang mengenai orientasi etika sebelum memasuki dunia profesional. Lalu Elias (2006) juga menemukan hasil sosialisasi antisipatif mempunyai hubungan positif dengan orientasi etika pada diri individu.

Individu yang pandai bersosialisasi dan berinteraksi diprediksi akan mendapatkan dan mengetahui banyak informasi mengenai macam kepribadian seseorang, semakin banyak seseorang bersosialisasi maka akan semakin memilih untuk kelompok mana yang paling tepat terhadap dirinya. Oleh karena itu akan semakin tinggi tingkat sosialisasi antisipatif individu tersebut. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H<sub>3a</sub>: Karakteristik *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* memiliki hubungan positif terhadap *anticipatory socialization*

H<sub>3b</sub>: Karakteristik *neuroticism* memiliki hubungan negatif terhadap *anticipatory socialization*

#### **2.2.4 Hubungan *Big Five Personality* terhadap *Anticipatory Socialization* dengan *Professional Skepticism* sebagai Variabel Mediasi**

Skeptisisme profesional merupakan komponen penting bagi mahasiswa akuntansi yang harus dipersiapkan untuk memasuki suatu profesi, dengan membantu mengembangkan karakteristik dan perilaku mahasiswa. Ardtts dkk. (2001) mengidentifikasi persiapan tersebut sebagai tahap antisipatif yang terjadi selama masa perkuliahan, fase tersebut sebagai persiapan mahasiswa untuk memasuki lingkungan kerja profesional. Sosialisasi antisipatif dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan perilaku yang dibutuhkan untuk menjadi seorang auditor yang baik. Palaiou dan Furnham (2014) membandingkan karakteristik kepribadian CEO dan manajer pada perusahaan Inggris. Penelitian tersebut menemukan bahwa CEO memiliki hubungan positif dengan kepribadian *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Sedangkan hubungan negatif dengan *neuroticism*. Meskipun belum ada penelitian seperti itu di lingkungan mahasiswa akuntansi, ini diperbolehkan untuk mengasumsikan bahwa profesional dalam akuntansi juga mencerminkan profesional dalam bisnis secara umum (Frag dan Elias, 2016).

*Big five personality* memiliki peran penting dalam pembentukan tingkat sosialisasi antisipatif seseorang, kemudian *professional skepticism* merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang baik nantinya. Skeptisisme profesional dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan sosialisasi antisipatif atas karakteristik kepribadian yang dimilikinya (Frag dan Elias, 2016), dimana skeptisisme profesional dapat menumbuhkan minat mahasiswa dalam melakukan sosialisasi antisipatif. Mahasiswa akuntansi diharapkan memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi terkait dengan dunia audit, apabila hal tersebut didorong dalam melakukan sosialisasi antisipatif. *Professional skepticism* dapat berkembang ketika mahasiswa akuntansi ingin merubah perilakunya yang jauh dari

sikap skeptis seperti pada karakteristik *neuroticism* yang sulit untuk mengontrol emosinya, oleh sebab itu mahasiswa akan melakukan *anticipatory socialization*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian seseorang berhubungan dengan kinerja, dimana *conscientiousness* dan *neuroticism* berhubungan dengan kinerja seseorang di seluruh pekerjaan. Sedangkan *extraversion*, *agreeableness*, dan *openness* dapat menjadi prediktor kinerja pada pekerjaan yang berkaitan dengan interaksi seseorang atau sosial (Rothmann dan Coetzer, 2003). Elias (2008) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi dengan tingkat sosialisasi antisipatif yang tinggi akan melakukan *whistleblowing* terhadap tindakan kecurangan.

Di sisi lain hasil yang bertentangan yang dilakukan oleh Aminudin dkk. (2016) memperoleh hasil yang menyatakan bahwa karakteristik kepribadian berhubungan negatif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan melalui skeptisisme profesional, hal ini disebabkan auditor dapat mempertahankan skeptisisme dalam melakukan tugas audit mereka. Karena penelitian yang dijelaskan di atas saling bertentangan maka penting untuk dilakukannya penelitian ini.

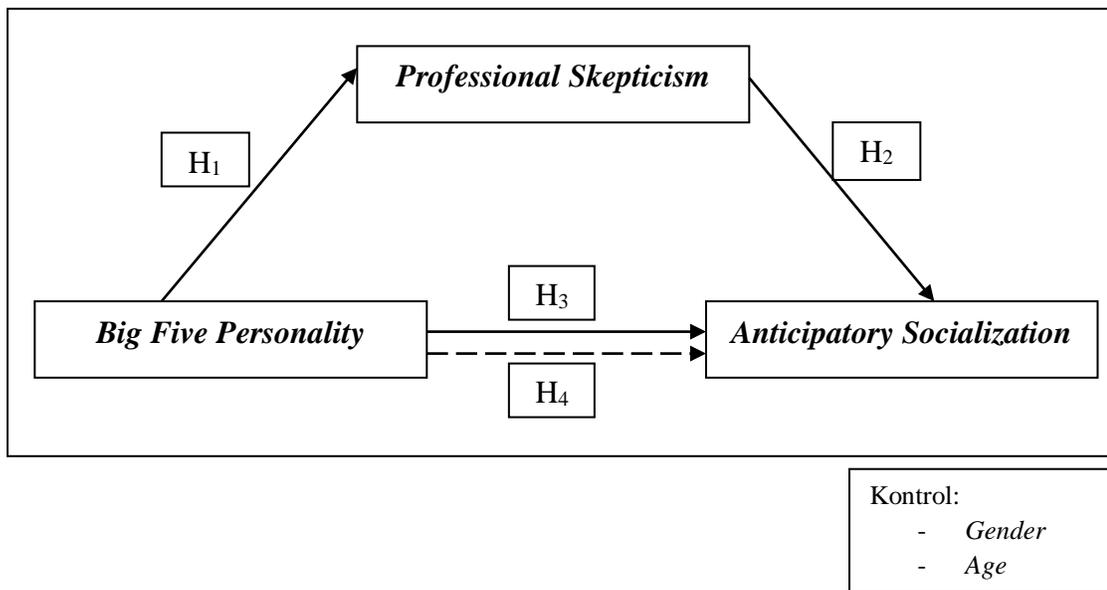
Pada dunia profesional, auditor nantinya akan mengalami disonansi kognitif apabila mempunyai karakteristik kepribadian dengan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kliennya nanti sehingga dapat menyebabkan skeptisisme profesional yang rendah. Disonansi terjadi ketika auditor yang terlalu percaya kepada kliennya akan membuat tingkat kecurangan dalam audit semakin tinggi, maka dari itu auditor dituntut harus memiliki sikap skeptisisme profesional. Oleh sebab itu, disonansi di dunia audit tersebut dapat berubah jika mahasiswa akuntansi mengubah perilaku dari karakteristik kepribadiannya untuk memiliki sikap skeptisisme profesional. Maka sebelum itu mahasiswa perlu untuk mempersiapkan segala pelajaran mengenai apa saja yang harus disiapkan untuk menjadi seorang auditor yang baik. Atas dasar inilah maka variabel sosialisasi antisipatif dalam penelitian ini diajukan dengan persepsi pentingnya skeptisisme profesional dalam memeriksa laporan keuangan. Dengan demikian maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H<sub>4a</sub>: *Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, dan Openness* memiliki hubungan terhadap *Anticipatory Socialization* dengan *Professional Skepticism* sebagai variabel mediasi.

H<sub>4b</sub>: *Neuroticism* tidak memiliki hubungan terhadap *Anticipatory Socialization* dengan *Professional Skepticism* sebagai variabel mediasi.

Gambar 2.1 menunjukkan model konseptual yang dibangun, model konseptual ini menjelaskan bahwa garis lurus menunjukkan adanya hubungan langsung antara variabel independen dan dependen, sedangkan garis putus merupakan adanya hubungan tidak langsung antara variabel independen dan dependen karena adanya variabel mediasi antara variabel tersebut (Abdulla dkk., 2019). Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol *gender* dan *age*.

**Gambar 2.1**  
**Model Konseptual**



Keterangan:

—————> = Hubungan Langsung

- - - - -> = Hubungan Tidak Langsung (Mediasi)